

PENUTUP

Ketiga, maksimalisasi dan optimalisasi tindakan kelas menengah adalah

[illegible]

budaya populer yang diadaptasi sesuai selera personal (individu) berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka (subyek).

B. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberi sumbangan pada penelitian tentang fenomena keberagaman pada masyarakat perkotaan, terutama pada kelas menengah. Kajian penelitian ini cukup kompleks, tetapi dengan memakai kajian teoritis lintas disiplin dan lintas paradigma, persoalan yang dianggap rumit dan bertentangan dapat diurai tanpa menafikan bangunan teori besar yang telah mapan dalam ilmu-ilmu sosial. Konten penelitian ini adalah bersifat sosiologis-antropologis. Pemahaman agama menjadi dasar pengkajian penelitian ini, sedangkan gaya hidup dan kelas menengah adalah kajian budaya yang berhubungan dengan aspek ekonomi. Kajian budaya menjadi bagian penting pada penelitian ini. Analisis budaya tidak hanya dipahami sebagai proses ekonomi, politik, dan sosial, tetapi suatu logika spesifik yang tidak bisa diabaikan atau bersifat non-reduksionisme.

Metode *verstehen* Weber yang hanya mengandalkan pemahaman individu tidak cukup menjelaskan fenomena keberagaman pada kelas menengah perkotaan, meskipun secara detail kenyataan subjektif mempengaruhi kenyataan obyektif yang bersifat makro mewujudkan tindakan yang bersifat rasional. Penelitian ini menegaskan bahwa realitas sosial adalah *continuum* (rangkaian kesatuan). Realitas sosial adalah hasil persilangan, penggabungan dan kerjasama dari hubungan subjektif-obyektif, yang menjelaskan bahwa antara subjek dan objek, unsur makro dan mikro berpengaruh pada tindakan individu. Secara

teoritis diferensiasi di setiap bagian tersebut memudahkan analisis untuk memahami tindakan individu. Ide dasar penelitian ini berasal dari bentuk konstruksi sosial dan representasi sosial keberagamaan kelas menengah. Prespektif sosiologis yang menggunakan penalaran induktif, lintas paradigma menjadi keharusan untuk menghasilkan deskripsi yang holistik. Bahwa penelitian tentang keberagamaan dan gaya hidup perempuan Muslim kelas menengah menghasilkan implikasi teoretik sebagaimana disebut di bawah ini.

Pertama, penelitian agama yang semula hanya menghadirkan prespektif sosiologis dan filosofis dan budaya pada akhirnya ditemukan prespektif ekonomi yang ikut mengambil bagian pada proses perubahan sosial tersebut. Keragaman pemahaman agama, fenomena budaya populer dan konsumerisme memerlukan penggunaan teori pilihan rasional (*rational choice*) sebagai alat analisis fenomena gaya hidup beragama kelas menengah. Penelitian ini menegaskan tindakan dan pilihan rasional merupakan faktor yang mendorong terhadap variasi bentuk gaya hidup keberagamaan kelas menengah. Ekspresi gaya hidup beragama perempuan Muslim kelas menengah mengalami perubahan yang sangat signifikan karena dorongan tindakan sosial dan pilihan rasional, yaitu struktur sosial, kepentingan materi dan pertukaran nilai. Berdasarkan argument di atas, pendekatan teori pilihan rasional menjadi bagian yang tidak bisa dihindari pada pilihan yang diputuskan oleh subyek atau aktor, terutama pada penelitian ini yang berfokus pada kelas menengah yang berpendidikan relatif tinggi.

Kedua, faktor ekonomi dan *styling* sebagai patokan ukuran kelas menengah pada penelitian ini berimplikasi pada keputusan individu yaitu *self-*

interest dan rasional, hal ini disebabkan bahwa setiap individu memiliki preferensi (*choice*) atau pilihan yaitu sesuatu yang disukai di antara beberapa pilihan yang ada. Penelitian ini memperkuat bahwa teori pilihan rasional (*rational choice*) yang semula digunakan pada kajian sosio-ekonomi menjelma dalam bentuk baru yang bisa digunakan pada kajian agama. Teori pilihan rasional dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat pendapat Laurence Iannacone mengenai tindakan agama antara konsumen dan produsen agama membentuk pasar agama. Hasil penelitian ini menjelaskan lebih jauh bahwa *styling* dan gaya hidup adalah bagian dari *religius market*. Bentuk aktivitas keagamaan, ekspresi pemahaman keagamaan dan pola representasi diri perempuan Muslim kelas menengah menegaskan bentuk gaya hidup beragama.

Ketiga, hasil penelitian ini tidak hanya membuktikan argumen Carla Jones tentang agama dan konsumsi berhubungan secara paralel dan saling bergantung membentuk sistem kepercayaan. Peneliti ini menjelaskan lebih jauh bahwa konsumsi dan agama mengalami transformasi sebagai bahan nilai tukar (*exchange value*). Kesalehan tidak hanya dilihat dari konsumsi simbol agama yang digunakan, tetapi kesalehan sebagai gaya hidup memiliki nilai tukar yang tidak kalah penting untuk menegaskan identitas diri. Penelitian ini menemukan bahwa dominasi budaya dan simbol agama berhubungan dengan motif individu adalah nilai tukar yang saling berkaitan untuk mereprestasikan identitas.

Keempat, implikasi teoretik dalam penelitian ini memperkaya model tipologi Muslim kelas menengah di Indonesia. Tipologi dalam penelitian ini yaitu Legal Religius, Popular Religius dan Personal Religius berdasarkan pilihan dan

model gaya hidup dan pemahaman agama yang dihasilkan atas konstruksi sosial dan pilihan rasional mereka. Tipologi kelas menengah Muslim dalam penelitian ini mengembangkan tipologi Yudi Latif yang berdasarkan relasi kuasa arus islamisasi di Indonesia dalam prespektif sosiologi politik, yaitu kelompok umat Islam lapis ke empat yang berasal dari kelas menengah atas mapan dan bergaya hidup konsumtif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada perkembangan keberagamaan kelas menengah terjadi polarisasi lagi terutama pada prespektif gaya hidup beragama mereka. Penelitian ini juga memperkaya tipologi penelitian Zanuddin Maliki yang membedakan kelas menengah di kalangan elit penguasa, yang terdiri dari Militer Pretorian, Santrinisasi Priyayi dan Priyayinisasi Santri. Tipolologi tersebut berdasarkan pola pemaknaan atas budaya dan agama.

Penelitian tentang agama memerlukan berbagai pendekatan, penulis merekomendasikan dua hal. Pertama, penelitian agama pada saat ini membutuhkan berbagai paradigma dan pendekatan. Pendekatan teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*–RCT) yang sementara ini masih dianggap tidak sesuai dan menimbulkan berbagai diskusi dalam penelitian agama seharusnya menjadi kerangka teori dan alat analisis yang menjelaskan tentang motif, tujuan dan maksud beragama. Teori pilihan rasional selain untuk mengetahui preferensi atau tujuan akhir individu yang menghasilkan produk-prosuk sosial juga digunakan untuk pendekatan terhadap isu-isu pemunculan institusi atau gerakan keagamaan. Kedua, Kajian gaya hidup beragama perempuan Muslim kelas menengah diperlukan penelitian lain dengan menggunakan prespektif feminis dengan menggunakan analisis gender. Prespektif ini akan menghasilkan temuan-

temuan yang unik dan menarik. Demikian juga dengan menggunakan pendekatan strukturalis akan mengungkap aspek politik, ekonomi dan sosial yang saling berkelindan dalam pembentukan variasi beragama dan gerakan politik keagamaan kelas menengah. Kajian yang didasarkan atas kelas, gender, dan umur menimbulkan implikasi sosial, ekonomi dan politik yang berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang laki-laki dengan perspektif maskulinitas. Penelitian yang berfokus maskulinitas sudah tentu menarik karena kajian ini jarang dibahas. Demikian juga penelitian tentang kelas menengah yang difokuskan pada umur, yaitu kajian yang difokuskan pada usia remaja atau kaum muda tentunya melahirkan variasi gaya hidup beragama yang berbeda juga.

